SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst1749/64.

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN HARI ISRA' DAN MI'RADJ NABI MOHAMMAD SAW, ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 2 DESEMBER 1964.

Saudara-Saudara sekalian,

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Isra' dan Mi'radj jang tadi oleh Saudara Sjaifuddin Zuchri dan Bapak Muljadi Djojomartono telah ditjeritakan kepada saudara-saudara akan beberapa hikmah-hikmah.

Sekarang saja diminta memberi pandangan. Sebagaimana biasa kalau Saudara Sjaifuddin Zuchri sudah berpidato, kalau Pak Muljadi sudah berpidato, saja merasa seperti - bahasa Belandanja - mij het gras voor de voeten gemaaid. Entèk, sampun telas, habis, telah diuraikan oleh saudara Sjaifuddin Zuchri dan Bapak Muljadi.

Apa jang harus saja katakan?

Pak Muljadi mentjeritakan hal hikmah, sembahjang lima waktu. Ha, perkataan sembahjang ini boleh saja ontjeki sebentar. Sembahjang, Arabnja shalat, Indonesianja sembahjang. Malahan perkataan sembahjang itu perkataan Indonesia kuno saudara-saudara, menjembah jang, sembah-jang, menjembah-jang. Jang jaitu Tuhan, menjembah Tuhan.

Nah ini, inilah, inti agama, terutama sekali agama Islam, menjembah kepada Tuhan. Bahkan arti perkataan Islam ialah djuga menjembah kepada Tuhan.

Ada agama jang tidak sembahjang, ada. Tjoba ajo, mahasiswa-mahasiswa mahasiswi-mahasiswi jang ada disini, Bapak berkata, ada agama jang tidak menjembah kepada Tuhan. Ada agama jang tidak ada sembahjang didalamnja. Agama mana, ja? Agama Kristen? Ada agama Kristen ada sembahjang, menjembah kepada Tuhan. Agama Jahudi? Ada menjembah- jang, menjembah kepada Tuhan. Ja agama apa jang tidak ada sembahjang-nja, sehingga agama itu jang saja maksudkan tidak boleh dikatakan dalam bahasa asing satu Godsdienst. Biasanja agama itu disalin dengan perkataan Belanda Godsdienst. Ada God-nja, jaitu Tuhan, ada dienst-nja, pengabdiannja, penjembahannja kepadaNja.

Nah ini kok Pak Karno berkata, ada agama jang tidak Godsdienst, tidak ada sembahjangnja didalamnja, itu apa, agama apa.

Ada, anak-anakku, misalnja agama Budha. Agama Budha itu bukan Godsdienst. Budha mengadjarkan kepada ummatnja untuk berichtiar masuk Nirwana di kemudian.

Kita memakai perkataan Sorga. Agama lain memakai perkataan heaven, sorga, paradise. Budha memakai perkataan Nirwana.

Tetapi, beda besar antara agama Islam dan agama Budha ialah, manusia agar masuk sorga harus mengabdi kepada Tuhan, muhun kepada Tuhan, menjembah kepada Tuhan. Berbuat segala sesuatu menurut hukum-hukum jang diberikan oleh Tuhan kepadanja. Amar ma'ruf nahimungkar.

Budha, agama Budha....

Budha, agama Budha tidak ada begitu itu. Tidak ada Tuhan, tidak ada engkau harus menjembah kepada Tuhan. Memang agama Budha tidak mengemukakan hal Tuhan. Agama Budha sekadar mengadjarkan djikalau engkau ingin masuk Nirwana, kamukten, kata orang Djawa, engkau harus mendjalankan 8 hal. Hh, iki lo dalane, inilah djalannja ke Nirwana, liwatilah djalan 8 ini, zonder Tuhan-Tuhanan, zonder minta-minta kepada Tuhan, zonder menjembah kepada Tuhan, zonder dinas kepada Tuhan, zonder pengabdian kepada sesuatu Zad jang dinamakan Tuhan, asal engkau meliwati 8 djalan ini, engkau akan masuk Nirwana.

Kita kan tidak, kita itu malah diwadjibkan sembahjang 5 waktu. Dan bukan sadja diwadjibkan sembahjang 5 waktu satu hari satu malam, malah itu tadi jang aku katakan, amar ma'ruf nahimungkar, kerdjakan itu dengan selalu memuhun kepada Tuhan, baru engkau menerima pahala jang bernama sorga.

Demikian pula agama Kristen, demikian pula agama Israel agama Jahudi, agama jang dipaparkan oleh Nabi Musa.

Nah ini saudara-saudara, didalam memperingati Isra' dan Mi'radj, itulah tampak dengan senjata-njatanja, sebagai dikatakan oleh Pak Muljadi itu tadi, sembahjang. Malahan Pak Sjaifuddin Zuchri tadi katakan, bahwa Islam adalah agama, godsdienst perdjoangan. Tampak dengan djelas didalam Isra' dan Mi'radj.

Didalam pidato sekarang ini entah tadi pagi, Pak Sjaifuddin Zuchri memakai perkataan ilmul jakin, ainul jakin, hakul jakin. Tadi pagi.

Wah, la ini, didalam Isra' dan Mi'radj ini akan kita mengerti benar-benar, apa itu ilmul jakin, ainul jakin, hakul jakin.
Dan sajapun sering berkata, saja jakin, sejakin-jakinnja, hakul jakin, kataku, bahwa ada Tuhan, bahwa ini bahwa itu, hakul jakin.
Diantara kamu he pemuda pemudi, kadang-kadang bertanja, apa toh bedanja itu ilmul jakin, ainul jakin, hakul jakin, apa bedanja? Nah bedanja ini nanti akan saja terangkan dalam Isra' dan Mi'radj.

Ambil begini, engkau anakku, siapa namanja itu tadi jang membatja Qur'an, namanja siapa?

Marzukoh. Anakku Marzukoh jang suaranja merdu, suaranja merdu itu, kalau didalam pewajangan diberi nama Banowati. Banu artinja suara jang merdu. Wanita jang suaranja merdu, Banowati. Jah seperti itu jang Ngastina itu lo Pak Muljadi. Ardjuna itu terpikatnja dia itu karena suaranja merdu. Dia dinamakan Banowati.

Nah ini djuga sebetulnja seorang Banowati, Marzukoh.

He anakku Marzukoh, begini, kalau engkau melihat dari sini dibalik gedung itu, dibalik belakang gedung itu, engkau melihat asap, asap, keluk, asap, maka pikiranmu berkata, sana musti ada api, ilmul jakin. Engkau berkata disana ada api. Sebab apa? Ilmu-mu, ratio-mu berkata, ada asap ja ada api. Kalau tidak ada api tidak ada asap. Akoor.

Kemudian engkau berdjalan, pergi kebelakang gedung itu, dan benar,

engkau melihat api,

engkau melihat api, melihat dengan mata.kepalamu melihat api, ainul jakin engkau berkata, disitu adalah api. Sudah ain saudara-saudara.

Tapi mata itu kadang-kadang bisa bohong, Lihat,tapi sebenarnja tidak ada. Kalau engkau dipadang pasir,kadang-kadang melihat disana itu ada telaga, waduh bukan main telaga,padahal dahaga betul didalam padang pasir itu, kepingin minum air jang sedjuk, engkau melihat disana ada telaga, airnja ber-kilau-kilauan, mustinja segar betul, kepingin minum air itu seperti disana. Djebulnja tidak ada telaga itu. Itu jang dinamakan fata morgana. Marzukoh melihat fata morgana dipandang pasir. Kelihatan ada telaga jang airnja ber-kilau-kilauan gegar, didatangi disana, djebulnja tidak ada. Dus, ainul jakin itu masih bisa bohong. Seperti saudara melihat apa-apa, melihat api tapi belum tentu disitu ada api benar. Fata morgana apinja itu. Ha, tapi kalau Marzukoh lantas njingsingkan lengan badju, masukkan tanganmu didalam apa jang engkau lihat itu tadi, didalam api itu, tangan engkau merasa panas. Hakul jakin, ini api!
Bukan fata morgana lagi. Hakul jakin, api, semua merasakan panasnja, kitjat-kitjat, kata orang Djawa, bukan main ini, panasnja api.

Tadi disini engkau ilmul jakin, bahwa disana ada api, sebab engkau melihat asap. Kemudian engkau datang dibelakang gedung itu melihat api, ainul, ainul jakin ini adalah api. Manakala sudah masukkan tanganmu didalam api itu dan merasa kitjat-kitjat panas, hakul jakin, itu adalah api.

Nah, sekarang Isra' dan Mi'radj. Bagaimana didalam Isra' dan Mi'radj, hakul jakin Mohammad SAW melihat, merasakan ada Tuhan, meskipun jang ia lihat sebagai dikatakan oleh Pak Muljadi tadi ialah hanja Noor Tuhan sadja, tetapi meskipun ia melihat dengan Noor, dia merasakan, seperti engkau dengan tanganmu didalam api itu tadi, Dia, Mohammad SAW, merasakan nikmatnja, keagungannja, kebesaranja Tuhan, hakul jakin. Mohammad merasakan adanja Tuhan.

Tjeritanja begini saudara-saudara, pada waktu itu Mohammad sudah 11 tahun, sudah 11 tahun mendjalankan perintah Allah Chaliq,engkau harus adjarkan agama Islam, engkau harus sebarkan agama ini. Sedjak daripada saat didalam Goa Hira Mohammad mendapat wahju jang pertama iqra', iqra' iqra',.batjalah, batjalah,batjalah ini, sedjak dari saat itu sudah 11 tahun. Dan Mohammad telah mendjalankan kewadjiban ini dengan, bukan main segala devotion, devotion itu artinja segala ketaatan, segala ketjintaan ia kerdjakan, ia tablih kemana-mana, ia berda'wah kemana-mana,11 tahun lamanja, seperti tidak berhasil, bahkan mendapat tentangan, mendapat tjertjaan, mendapat siksaan jang sehebat-hebatnja. 11 Tahun lamanja Dia membanting tulang untuk mendjalankan apa jang ditugaskan kepadaNja oleh Allah Chaliq.
Tapi hasil boleh dikatakan ketjil sekali, dan bukan sadja hasil ketjil, rintangan dan tentangan makin lama makin meningkat.

Selama 11 tahun itu Dia sebetulnja selalu mendapat perlindungan

dari Pamannja.

dari Pamannja, Abutalib. Pamannja ini lo, maskipun Pamannja bukan Islam, tetapi selalu melindungi anak keponakannja itu. He orang-orang Mekkah, djanganlah ganggu sama anak keponakanku ini. Selalu Abdultalib itu memberi lindungan kepada Mohammad.

Pada satu saat ini Abutalib meninggal dunia. Djadi Pelindung dari Mohammad meninggal dunia. Disinilah musuh daripada Mohammad itu, oleh karena Abutalib meninggal dunia, Pelindung Mohammad meninggal dunia, musuh Mohammad ini makin berani, makin mendjalankan segala tjertjaan dan siksaan kepada Mohammad.

Engkau bisa merasakan, Marzukoh, bagaimana rasanja hati Mohammad jang selalu dapat lindungan dari Abutalib, tetapi pada satu saat Abutalib meninggal. Dan lebih lagi pedih, 3 hari sesudah Abutalib meninggal, isteri Mohammad jang tertjinta Hadidjahpun meninggal. Padahal Hadidjah inilah kawan Mohammad jang paling akrab, paling setia. Hadidjah inilah jang selalu memberi hiburan kepada Mohammad. Hadidjah inilah manusia pertama jang mau menerima adjaran apa jang dibawa oleh Mohammad itu. Hadidjah inilah jang selalu ikut-ikut, bukan sadja melindungi Mohammad, tetapi membesarkan hati Mohammad, selalu membantu, menjokong kepada Mohammad. Lha kok Hadidjah inipun meninggal dunia.

Abutalib meninggal dunia. Bukan main pedihnja hati Mohammad. Tiga hari kemudian Hadidjah meninggal dunia, makin terasa oleh Mohammad, bahwa ia..... aduh...aduh,..aduh...aduh, Padahal ummat makin lama makin menaik ia punja kebentjian kepada Mohammad. Mungkin Mohammad dilapangan sekeliling Kaabah itu, dia sudah dimaki-maki.... he, he, pembohong, pendusta, he inilah pembohong, pendusta, pembohong, pendusta. Sampai Mohammad seperti tidak tahan di Mekkah. Dia keluar dari Mekkah membawa dia punja kawan Zaid. Zaid apa Hizaid. Pergi ke Ta'if. Barangkali di Ta'if dia bisa mentjari ketentraman, barangkali di Ta'if dia bisa mentjari perlindungan. Dia pergi dengan Zaid itu ke Ta'if. Kiranja apa? Di Ta'if pun orang berkata, he pendjahat, he pembohong, buat apa engkau disini! Dilempari batu, dilempari tjiri'. Bukan mendapat perlindungan dan penerimaan jang baik di Ta'if, malahan pun disana dimaki-maki dan dilempari batu sampai luka keluar darah.

Pulang Mohammad ke Mekkah, pulang. Bagaimana, di Ta'if pun begitu, pulang. Pintu gerbang tertutup. Mohammad ketok-ketok pintu gerbang, minta masuk. Tidak mau buka pintu gerbang! Engkau orang djahat, pembohong, pendjusta.

Merintih Mohammad, idjinkanlah aku masuk kembali di kota Mekkah pergi kerumahku. Achirnja sesudah merintih, merintih, merintih lama, dibuka pintu. Dan dia Mohammad pulang. Lebih dulu singgah di Kaabah, dan menangis disitu Mohammad,- saja ikut terharu - menangis kepada Tuhan. Ja Tuhan, ampunilah hambamu ini, hambamu telah Engkau Printahkan untuk mendjalankan tugas ini. Tapi aku tak dapat mendjalankan tugas ini dengan sebaik-baiknja. Berilah kekuatan kepadaku, ja Tuhan. Ampuni bahwa aku tidak bisa mendjalankan tugas ini dengan

sebaik-baiknja.

Tjoba, alangkah djiwa besar Mohammad, dia muhun diampuni oleh Tuhan, muhun diberi kekuatan oleh Tuhan.

Ada Nabi lain didalam keadaannja djuga ammat sengsara. Dia tidak muhun kekuatan dan muhun ampun bahwa tugasnja ia tidak djalankan dengan sebaik-baiknja. Dia malahan berkata, eli, eli, lamasabaktani, eli, eli, lamasabaktani. Artinja, ja Tuhan, kenapa Engkau meninggalkan aku, kena apa Engkau meninggalkan aku, waarom heeft U mij verlaten.

Mohammad tidak, sesudah Mohammad minta ampun dan minta kekuatan, Mohammad pulang, pulang dirumahnja, digubuknja, berbaring diatas pembaringan. Malam gelap pada waktu itu, gelap gulita. Berbaring, barang kali kalau model sekarang begini baringnja, berbaring. Sekunjung-kunjung datanglah Malaikat Djibrail. Mohammad, ikut, ikut. Malaikat Djibrail membawa Burak, ikut. Dan disitulah mulai Isra' dan Mi'radj, jang sebagai dikatakan oleh Pak Sjaifuddin Zuchri, sebagai ditjeritakan oleh Pak Muljadi, dibawa ke Jeruzalem naik Burak, dibawa naik kelangit ketudjuh, ke Hidratal Muntaha, jang tertinggi. Langit satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tudjuh, sudah ditjeritakan oleh Pak Muljadi. Selalu ditundjukkan oleh Tuhan, ini lo, ini lo, ini lo, selalu ditundjukkan oleh Djibrail, ini lo, ini lo, ini lo, achirnja di Hidratal Muntaha, jang menurut tjerita, masja Allah, Hidratal Muntaha, masja Allah. Ja Marzukoh, saudara-saudara telah pernah membatja tjeritanja, masja Allah disitu ada seorang Malaikat, kepalanja 70 ribu. Malaikat tetapi tjemerlang, kepalanja 70 ribu, dan tiap kepala 70 ribu mulut, tiap mulut 70 ribu lidah. Masja Allah, bukan menakut-nakuti, tidak. Malahan membuat takdjub, kok ada mahluk jang begitu. Kepalanja 70 ribu, tiap kepala 70 ribu mulut, tiap mulut 70 ribu lidah, tiap lidah berbahasa 70 ribu bahasa.

Ini tadi, seperti Pak Muljadi katakan, Tuhan itu mengerti segala bahasa, ja bahasa didong, kata Pak Muljadi, bahasa didong itu sebetulnja bahasa Prantjis, Pak Muljadi. Ia, ada bahasa Prantjis dis donc, dis donc, bahasa Prantjis. Katakanlah didong, bahasa Prantjis, bahasa Djawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Djerman, bahasa Inggris, bahasa Hottentot, bahasa Eskimo, semua dimengerti oleh Tuhan. Bahkan Tuhan ini memberikan bahasa kepada 70 ribu lidah. Dan tiap-tiap lidah 70 ribu matjam bahasa.

Lo anehnja ini, semua lidah 70 ribu itu/dalam 70 ribu bahasa semuanja memudji kepada Tuhan, dengan segala matjam bahasa, tetapi pokoknja semuanja memudji kepada Tuhan, memudji kepada Tuhan.

Ini mentjeritakan hal Malaikat satu itu sadja. Belum mentjeritakan puhun. Aduuuh puhun jang tiap-tiap dahannja itu katanja djauhnja, pandjangnja dahannja katanja djauhnja pandjangnja dahan itu sama dengan antara langit dan bumi, jang daunnja besar-besar dan penuh dengan huri-huri. Huri itu apa Pak Mul? Wanita-wanita tjantik. Waduuuh

semuanja ada disitu,

semuanja ada disitu, jang Pak Mul katakan itu tadi, harum baunja, semerbak, tidak ada bau busuk sama sekali. Dan tjahja, noor jang hebat sekali. Masja Allah, disitulah saudara-saudara, Mohammad menerima perintah sembahjang 5 waktu sehari.

Lidhing dongeng, apa ini? Lidhing dongeng jaitu, pokok intisari daripada tjerita ini apa? Pokok intisari daripada tjerita ini ialah, apa jang kukatakan tadi itu hakkul jakin sekarang ini, Mohammad merasakan kepada Tuhan. Tadinja sekadar ilmul jakin. He Mohammad, aku ada, engkau kan chilap ini. Waktu Mohammad di Goa Hira melihat keatas, bukan main. Berpuluh-puluh djuta bintang gemerlapan di langit. Sebagai kulihat djuga waktu aku dinegara-negara padang-padang pasir itu, gemerlapan bintang-bintang, tjemerlang. Ilmul jakin musti ada jang bikin. Masa' ada barang sekian indahnja, sekian banjak djumlahnja, dan masa' ini barang-barang jang dinamakan bintang ini bergerak menurut hukum. Tidak ada bergerak dari barat ketimur, semuanja dari timur ke barat. Semuanja menurut satu hukum. Bulan pun begitu, bergerak menurut hukum. Matahari kelihatannja bergerak menurut hukum. Semuanja menurut hukum, dan djumlahnja sekian banjaknja. Ilmul jakin orang masih berkata, ada jang membuat ini, ada jang mengereh.

Ilmul jakin Mohammad, engkau tahu bahwa ada Tuhan. Malahan bukan sadja ilmul jakin ada Tuhan, ainul jakin Mohammad, sebab Mohammad saben-saben didatengi oleh Malaikat Djibrail, aku ini utusan lo, utusan Tuhan, aku membawa ini perintah-perintah Tuhan kepadamu. Ketahuilah bahwa ada Tuhan, ainul jakin. Tetapi sampai kepada saat malam gelap itu sebetulnja belum hakkul jakin, baru melihat Malaikat, utusan Tuhan, belum merasakan Tuhan sendiri. Dibawa sebagai hiburan dan sebagai alat perdjoangan, Mohammad ketempat Tuhan, jaitu, dibawa ke Hidratal Muntaha. Sedudah di Hidratal Muntaha Mohammad hakkul jakin merasakan adanja Tuhan. Dan Mohammad besar hati lagi. Tadinja ia menangis, tadinja ia merintih, tadinja ia berbaring diatas ia punja pembaringan memikir sulitnja perdjoangan. Tadinja boleh dikatakan Mohammad hampir-hampir putus asa. Tetapi dibawa oleh Tuhan kehadiratNja, hakkul jakin merasakan adanja Tuhan. Aku Tuhan memerintahkan kepadamu, aku Tuhan menggambarkan, melihatkan kepadamu adanja Sorga, aku Tuhan menggambarkan kepadamu, melihatkan kepadamu adanja Neraka, aku Tuhan jang memberi hukum ini, kerdjakan printah ini!

Mohammad lantas kembali daripada Isra' dan Mi'radj penuh dengan kekuatan batin lagi, penuh dia terus meneruskan perdjoangan.

Ini saudara-saudara, inti-sari daripada Isra' dan Mi'radj, intisari daripada pengadjaran, pengalaman jang sehebat-hebatnja; tentang hal Isra' dan Mi'radj itu terdjadi lama atau sebentar, itu sebetulnja secundaire. Ada jang mengatakan Isra' dan Mi'radj tjuma satu pengalaman jang ...... tk!, ... Ja ada tjerita, entah gaib, entah shahid, Pak Mul bisa mengatakan, Pak Zuchri bisa mengatakan. Katanja pada waktu Mohammad berbaring, kelip-kelip mikirkan,

kelip-kelip mikirkan, merintih dalam djiwanja, datang Djibrail mengadjak dia keluar. Saking gugubnja,dia brangkat ikut dengan Djibrail itu njenggol kendi air. Kendi air tentu, karena kesenggol, djatuh. Nah itu jang dia lihat, oo aku njenggol kendi, kendinja ngguling, djatuh. Kemudian ia mengalami Isra', pergi ke Mi'radj, kembali lagi. Waktu dia kembali, lo, kendi ini belum menjentuh tanah. Djadi Isra' dan Mi'radj itu terdjadi didalam detik-detik antara nggulingnja kendi sampai kendi hampir menjentuh tanah. Gaib apa tidak, hebat apa tidak?!.

Nah ini saudara-saudara, itu sebetulnja secundaire, tapi jang pokok ialah, bahwa kita lantas hakkul jakin pertjaja kepada Tuhan, pertjaja adanja Tuhan, merasakan Tuhan.

Maka oleh karena itu saudara-saudara, didalam ilmu perdjoangan, selalu pun dikatakan, engkau tidak bisa berdjoang benar djikalau engkau tidak hakkul jakin merasakan kebenaran daripada perdjoangan itu.

Oleh karena itu maka selalu ku-andjurkan kepada rakjat Indonesia, kukatakan kepada rakjat Indonesia, ku-gemblengkan kepada rakjat Indonesia, hakkul jakin, hakkul jakin, bahwa kita berdiri diatas djalan jang benar, hakkul jakin bahwa tudjuan daripada perdjoangan kita ini akan tertjapai . Rakjat jang tidak hakkul jakin, tidak bisa mendjalankan perdjoangan sehebat-hebatnja.

Mohammad, sesudah Ia hakkul jakin, Dia mendjalankan Dia punja perdjoangan dengan tjara jang sehebat-hebatnja, sehingga berhasil, sehingga Islam tertanam didunia ini, sehingga Islam sebagai kukatakan tadi pagi, mengalami dia punja pasang-naik, tetapi kemudian oleh karena api Islam boleh dikatakan dilupakan oleh ummatnja, Islam surut lagi. Dan Islam naik lagi sesudah api Islam kembali berkobar-kobar didalam dada ummat Islam.

Saudara-Saudara, Isra' dan Mi'radj pengadjaran jang hebat bagi kita, pengadjaran jang mengadjarkan kepada kita, bahwa kita ini harus, sebagai dikatakan tadi itu hakkul jakin, tentang segala apa jang mendjadi dasar-dasar perdjoangan kita,tudjuan daripada perdjoangan kita, sebagaimana ditundjukkan oleh Mohammad SAW.

Maka oleh karena itu saja minta kepada semua rakjat Indonesia, chususnja rakjat Indonesia jang beragama Islam, supaja merenung sedalam-dalamnja, kalau boleh aku katakan, sedalam-dalamnja, dan tidak sebagai tadi pagi kukatakan, setinggi-tingginja,akan intisari daripada Isra' dan Mi'radj ini, Insja Allah SWT, kita akan berdjalan terus dengan hakkul jakin kita didalam kita punja kalbu.

Onward, no retreat, ever onward, never retreat. Sebagai ditundjukkan oleh Nabi Besar Mohammad SAW.

Sekian, terima kasih.

------O------